

PROGRAM PEMBERDAYAAN REMAJA BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN PADA SISWA SMP

Annisa Nurrachmawati¹, Nur Rohmah², Lies Permana³, Rina Tri Agustini⁴,
Khumairotul Zahroh AA⁵

^{1,2,3,4,5}Departemen Promosi Kesehatan, Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman,
Indonesia

annisanurachmawati@fkm.unmul.ac.id¹, nurrohmah@fkm.unmul.ac.id², liespermana@fkm.unmul.ac.id³,
rinatriagustini@fkm.unmul.ac.id⁴, zahroh.skm@gmail.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Pernikahan dini menimbulkan berbagai risiko dan permasalahan yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan kesehatan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian pernikahan dini yaitu melalui pendidikan kesehatan bagi usia remaja. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja usia SMP yang ada di lingkungan masyarakat di Pulau Maratua tentang pendewasaan usia pernikahan melalui aplikasi metode *experiential learning* pada promosi kesehatan. Sasaran program ini 54 siswa SMP. Program berupa edukasi dan pelatihan bagi remaja SMP berbasis EXL dengan menggunakan media edukasi kesehatan berupa papan permainan ular tangga dan *booklet*. Paska edukasi 90.6 siswa setuju menikah dini akan menghambat pencapaian cita-cita. Sebesar 63% siswa menyatakan berani menolak untuk menikah muda. Peserta juga menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat yang besar dari proses *experiential learning* ini (88.68%), dari keseluruhan proses *experiential learning* yang paling diminati peserta yaitu saat bermain ular tangga (66.67%). Edukasi menggunakan *experiential learning* berhasil membentuk sikap positif dan efikasi diri siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan.

Kata Kunci: Experiential Learning; Edukasi; Pendewasaan Usia Perkawinan; Remaja.

Abstract: *Early marriage raises various problems related to economic, social and health aspects. One strategy that could be used to prevent the incidence of early marriage is through health education for adolescents. This program aims to increase knowledge, attitudes and self-efficacy of junior high school age adolescent on Maratua Island regarding prevention of early marriage through the Experiential Learning (EXL) method in health promotion. The target of this program is 54 junior high school students. Activities begin with building partnerships with local schools and health centers. The next stage is providing education and training for junior high school adolescent based on EXL and using health education media in the form of snakes and ladders game boards and booklets. After education, 90.6 students agreed that early marriage would hinder the achievement of their dreams. As many as 63% of students said they dared to refuse early marriage. Participants also stated that they felt great benefits from this experiential learning process (88.68%), of the entire experiential learning process the participants were most interested in playing snakes and ladders (66.67%). Education using experiential learning could form positive attitudes and student self-efficacy regarding prevention of early marriage.*

Keywords: *Experiential Learning; Education; Early Marriage Prevention; Adolescent.*



Article History:

Received: 07-11-2023

Revised : 15-12-2023

Accepted: 19-12-2023

Online : 01-02-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Data Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 59.709 kasus pernikahan dini yang diberikan dispensasi oleh pengadilan (Judiasih, 2020). Dispensasi yang diberikan oleh pengadilan agama adalah keringanan kepada calon mempelai yang belum berusia 19 tahun (Gifriana et al., 2022). Menurut Undang-undang, orang tua dari pihak anak laki-laki dan pihak anak perempuan dapat mengajukan permohonan untuk meminta dispensasi kepada pihak pengadilan karena alasan yang sangat mendesak beserta bukti-bukti pendukung yang cukup (Kurniawan & Refiasari, 2022). Data pernikahan dini ini, tersebar diseluruh wilayah Indonesia, tren tahun 2008 sampai dengan 2018 masih memperlihatkan tingginya angka perkawinan anak sebelum usia 15 tahun dengan angka lebih dari 61,3 ribu perempuan Indonesia dan paling banyak ditemukan di pedesaan dibandingkan di perkotaan walaupun terjadi tren penurunan jumlah pernikahan dini di perkotaan, namun tetap saja angka pernikahan usia anak kerap terjadi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, et al., 2020).

Perkawinan anak menjadi masalah pula di kabupaten/kota di Kaltim. Pemerintah pusat melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menargetkan angka pernikahan usia anak dapat ditekan hingga 8,74 persen pada 2024 (Unicef, 2020). Di Kalimantan Timur (Kaltim) angka pernikahan usia anak masih di atas rata-rata nasional. Yakni sebesar 12,4 persen. Pengadilan Agama (PA) Tanjung Redeb Berau mencatat, setidaknya selama tahun 2022 terdapat 47 permohonan dispensasi nikah (Pemkab Berau, 2023).

Maraknya pernikahan dini di tengah-tengah masyarakat saat ini, disebabkan oleh beberapa faktor (Widianto et al., 2022); (Wahyudi & Prastiwi, 2022), yakni adanya kemudahan dari pihak pengadilan mengabulkan permohonan dispensasi kawin. Sedangkan alasan orang tua meliputi situasi mendesak, anaknya perempuan telah hamil, anak sudah berhubungan seksual dan telah terjadi pelanggaran norma kesusilaan dan agama yang menjadi aib bagi keluarga, sehingga untuk menghindari zina berkelanjutan (Rochmatuzzuhriyah et al., 2022). Selain itu terdapat pula pengaruh faktor ekonomi, misalnya wanita yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, orang tuanya cenderung memilih untuk menikahkan anaknya dengan pria yang sudah mapan secara ekonomi, supaya anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik, dan tanggung jawab dan beban berkurang (Mansari & Rizkal, 2021). Faktor yang berpengaruh lainnya yaitu faktor pendidikan, misalnya orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang selanjutnya, kemudian akan dinikahkan sebagai solusi mengurangi beban ekonomi keluarga (Agustini, 2018).

Pernikahan dini menimbulkan risiko dampak negatif diantaranya gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, hingga trauma psikologis karena belum mampu mengelola emosi dan memutuskan sesuatu dengan baik, sehingga jika mengalami konflik, pasangan suami istri remaja

ini menyelesaikan masalahnya dengan kekerasan (Metasari et al., 2022), (Sekarayu & Nurwati, 2021). Gangguan kesehatan terutama jika remaja putri sudah hamil dan melahirkan, sehingga sangat rentan terjadi keguguran (Umah, 2020).

Upaya pencegahan pernikahan dini telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan membentuk Pendewasaan Usia Perkawinan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan dengan syarat menikah 16 tahun untuk wanita dan 19 untuk pria, dan pemerintah merevisi Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 menjadi Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dengan memperketat usia perkawinan menjadi 19 tahun baik untuk pria maupun wanita. Bentuk nyata implementasi Undang-Undang tersebut, terdapat program dari BKKBN yaitu adanya Pusat Informasi dan Konseling Remaja yang bertujuan berbagi informasi, aktivitas inovatif, konseling, dan rujukan (PIK-R). Kementerian Kesehatan pun memiliki program untuk layanan kesehatan reproduksi remaja yaitu Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR).

Salah satu daerah di Kalimantan Timur yaitu pulau Maratua di Kabupaten Berau menghadapi juga masalah perkawinan dini. Beberapa faktor risiko yang membuat remaja di pulau ini rentan mengalami perkawinan usia dini, yaitu belum ada layanan PIK-R yang menyediakan informasi dan edukasi terkait kesehatan reproduksi dan PUP, selain itu pilihan sekolah dan aktifitas luar sekolah yang terbatas. Upaya PUP perlu dilakukan sejak remaja yang sedang menempuh pendidikan di jenjang SMP, sebab kebiasaan di daerah ini anak dapat dinikahkan saat di jenjang SMA. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan pendidikan terkait PUP bagi siswa SMP Maratua.

Kemampuan kognitif anak pada usia SMP telah menunjukkan perkembangannya dalam memahami hal-hal yang abstrak. Perkembangan kognitif pada anak memampukannya untuk mulai berpikir kritis akan sesuatu yang menarik baginya. Oleh karena itu remaja SMP perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang bertujuan agar remaja dapat tahu, memahami, mengaplikasikan, menganalisis determinan dan dampak negatif perkawinan usia dini bagi masa depan mereka.

Salah satu metode Pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam Pendidikan Kesehatan mengenai PUP adalah metode *Experiential Learning* (EXL). Metode EXL yang dicetuskan oleh Kolb pada tahun 1985 adalah bentuk pembelajaran yang efektif karena melibatkan keseluruhan panca Indera melalui konektivitas indra, akal, dan perasaan selama proses pembelajaran, yang meningkatkan retensi informasi peserta pembelajaran (Alkan, 2016). Metode *Experiential learning* secara harfiah berarti belajar dari aktivitas mengalami dan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Metode EXL ini bukan sekadar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya dengan bermain peran,

dan berpartisipasi dalam permainan (Widyaningtyas & Farid, 2014). Oleh sebab itu pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja usia SMP yang ada di lingkungan masyarakat di Pulau Maratua tentang pendewasaan usia pernikahan melalui aplikasi metode *experiential learning* pada promosi kesehatan.

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMPN 1 Maratua yang merupakan mitra. Sekolah negeri ini satu-satunya sekolah setingkat SMP di pulau Maratua. Sekolah ini terdiri dari 10 ruang belajar, memiliki 1 perpustakaan, dan 1 laboratorium IPA. Total jumlah siswa yaitu 288 orang. Peserta pada kegiatan ini adalah perwakilan siswa sebanyak 50 orang. Siswa dipilih berdasarkan saran dari guru yakni siswa saat ini sedang berada di kelas IX. Guru menyatakan bahwa pada usia ini, sangat berisiko terhadap putus sekolah akibat pernikahan, sehingga membutuhkan edukasi PUP. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari yakni tanggal 16 pada bulan September tahun 2023.

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *experiential learning*. Model ini dimaksudkan agar siswa dapat memproses konstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan pengalaman ataupun kejadian nyata. Dengan kata lain belajar dari pengalaman menghubungkan antara melakukan dengan berpikir (Apriovilita Hariri & Yayuk, 2018). Adapun tahapan dari model *experiential learning* adalah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Pada tahap awal ini dilaksanakan perizinan ke pihak sekolah yang menjadi lokasi pengabdian masyarakat. Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 di pulau Maratua.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini dilaksanakan proses edukasi dengan pendekatan *experiential learning*. Proses *experiential learning* yang disusun menjadi empat tahap (1) *concrete experience*; (2) *reflective observation*; (3) *abstract conceptualization*; dan (4) *active experimentation*. Uraian kegiatan pada tiap tahap *experiential learning* disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan *Experiential Learning*

No.	Tahap kegiatan	Metode	Tujuan
1	<i>Concrete experience</i>	Pada tahap ini fasilitator akan mengajak remaja sasaran untuk memainkan ular tangga dan merefleksikan/membandingkan ketika remaja menikah dini dengan remaja yang melanjutkan sekolah dan mencapai cita-cita.	Memberikan remaja sasaran gambaran apa saja yang akan dihadapi saat terjadi pernikahan usia dini

		Dilaksanakan dalam 2 kelompok kecil, dengan dipandu 3 fasilitator pada masing-masing kelompok.	
2	<i>Reflective observation</i>	Pada tahap ini fasilitator akan mengajak remaja sasaran untuk merefleksikan hasil permainan di tahap awal yaitu tahap <i>concrete experience</i> dengan cara membandingkan remaja menikah dini dengan remaja yang melanjutkan sekolah dan mencapai cita-cita.	Menstimulasi daya pikir remaja sasaran untuk memiliki motivasi positif dalam meraih cita-cita dan menghindari terjadinya perilaku perkawinan usia dini
3	<i>Abstract conceptualization</i>	Pada tahap ini fasilitator akan memberikan edukasi melalui pemutaran video <i>Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)</i> dan materi menggunakan slide PPT	Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja mengenai <i>Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)</i>
4	<i>Active experimentation</i>	Pada tahap ini fasilitator akan memberikan lembar kerja, lembar kerja berfungsi sebagai alat bagi remaja sasaran untuk menuliskan pengetahuan, dan menyatakan sikap, serta menilai efikasi diri mengenai <i>Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)</i> setelah mengikuti 3 tahap sebelumnya	Mengevaluasi pengetahuan, sikap, dan efikasi diri remaja mengenai <i>Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)</i>

3. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dilakukan penilaian pengetahuan, sikap dan efikasi diri dari siswa yang telah menjalankan serangkaian edukasi *experiential learning* berupa evaluasi *output* dan evaluasi proses, menggunakan instrumen kuesioner singkat, masing-masing 5 butir soal untuk pengetahuan, sikap, dan efikasi diri. Setelah proses intervensi dan evaluasi selesai dilanjutkan dengan penyusunan laporan dan artikel sebagai *output* kegiatan pengabdian masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Awal

Sebelum memulai kegiatan tim pengabdian mengirimkan surat perizinan dan pihak sekolah telah memberikan izin, kemudian bersama tim mendiskusikan perencanaan program pengabdian masyarakat ini, meliputi menjelaskan sasaran dan tahapan pelaksanaan edukasi, mendiskusikan waktu yang cocok dengan jadwal kegiatan di sekolah, dan menetapkan guru yang akan mendampingi siswa selama pelaksanaan edukasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Sasaran seluruhnya masih termasuk usia remaja menengah dengan proporsi terbesar usia 15 tahun (31.5%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (57.4%). Selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik siswa sasaran

Karakteristik	Frekuensi (N=54)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
13	3	5,6
14	26	48,1
15	17	31,5
16	8	14,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	23	42,6
Perempuan	31	57,4

Pada tahap pelaksanaan ini tahap pertama *concrete experience* diawali dengan penjelasan cara bermain kemudian fasilitator membentuk satu kelompok siswa perempuan dan satu kelompok siswa laki-laki. Setiap kelompok didampingi dua fasilitator. Siswa memainkan ular tangga dan memberikan pendapat mengenai hal apa saja yang akan dihadapi saat terjadi pernikahan usia dini. Proses ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Siswa Bermain Ular Tangga pada Tahap 1 *Experiential Learning*

Selanjutnya setelah bermain ular tangga dilanjutkan ke tahap *reflective observation* fasilitator membimbing diskusi untuk siswa merefleksikan pengalaman bermain salah satunya dengan cara membandingkan cita-cita yang ingin dicapai masing-masing siswa dan dampak perkawinan usia dini terhadap pencapaian cita-cita. Pada tahap ketiga *Abstract conceptualization*, siswa menonton film pendek berisi drama kehidupan dua remaja menikah muda yang berakhir dengan perceraian. Usai menonton film pendek, fasilitator mempertegas pelajaran baik yang menjadi inti pesan film tersebut.



Gambar 2. Siswa sedang menyimak video edukasi PUP pada tahap 3 *abstract conceptualization*

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari *experiential learning* pada tahap ini siswa mengisi lembar kerja yang berfungsi sebagai alat bagi remaja sasaran untuk menuliskan pengetahuan, dan menyatakan sikap, serta menilai efikasi diri mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Hasil evaluasi proses ini yaitu sebesar 98.1% siswa telah mengetahui usia ideal untuk menikah menurut BKKBN yaitu 21 tahun bagi perempuan dan usia 25 tahun bagi laki-laki, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengetahuan siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan

Pernyataan	Frekuensi (N=54)	Persentase (%)
1. Usia menikah yang ideal bagi perempuan adalah 21 tahun	53	98,1
2. Usia menikah yang ideal bagi laki-laki adalah 25 tahun	53	98,1
3. Menikah usia dini tidak akan berdampak pada kesempatan mengenyam pendidikan	38	70,4
4. Menikah usia dini tidak akan berdampak pada kesehatan reproduksi perempuan	38	70,4
5. Menikah usia dini tidak akan berdampak pada kesehatan mental atau psikologis	34	63,0

Pertanyaan pengetahuan yang masih banyak dijawab salah oleh siswa yaitu mengenai pernikahan usia dini akan berdampak pada kesehatan mental, hanya 63% siswa yang menjawab benar. Pengetahuan yang benar mengenai dampak pernikahan dini penting sebab persepsi remaja mengenai pernikahan dini ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin, pengetahuan, informasi kesehatan reproduksi (Taufik et al., 2018).

Poin pengetahuan yang masih belum banyak diketahui bahwa perkawinan usia dini akan berdampak pada kesehatan mental. Pernikahan dini memberikan dampak bagi kesehatan mental remaja. Penelitian sebelumnya pada remaja wanita usia 14-19 tahun menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pernikahan dini terhadap perubahan kesehatan mental mulai dari depresi, kecemasan, dan stres

(Azhar et al., 2022). Selain itu, studi lain yang pernah dilakukan pada perempuan yang menikah dini di Madura menghasilkan bahwa informan cenderung memiliki perasaan tertekan baik ketika mereka menjelang pernikahan maupun setelah pernikahan. Perasaan tertekan tersebut muncul disebabkan karena tingginya kecemasan yang dirasakan serta merasa belum mampu beradaptasi dengan status sebagai istri dan lingkungan baru (Nafikadini et al., 2021).

Oleh sebab itu masih diperlukan edukasi lanjutan untuk memperkuat pengetahuan mengenai dampak perkawinan usia dini. Studi menunjukkan jika diberi penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan perkawinan usia dini (Ferusgel et al., 2022). Perubahan pada sikap siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan menunjukkan hasil yang positif, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sikap siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan

Pernyataan	Setuju		Ragu-ragu		Tidak setuju	
	n	%	n	%	n	%
1. Keinginan membuat bangga orang tua dengan cara menyelesaikan sekolah	52	96,3	0	0	2	3,7
2. Melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah salah	49	90,7	0	0	5	9,3
3. Menikah usia dini akan menghambat mencapai cita-cita	49	90,7	0	0	5	9,3
4. Yakin bisa menjaga diri untuk bisa menikah di usia dewasa	48	88,9	5	9,3	1	1,9
5. Akan meneruskan pesan untuk menikah di usia dewasa	48	88,9	5	9,3	1	1,9

Pernyataan tentang sikap didapatkan pernyataan setuju memiliki nilai diatas 80% dari semua pertanyaan yang dijawab. Sementara pilihan jawaban ragu-ragu terdapat pada pernyataan no 4 dan 5, sedangkan pilihan jawaban tidak setuju dari semua pernyataan memiliki nilai kurang dari 10%. Penyuluhan dengan menggunakan media ular tangga dan *booklet* sebagai media promosi kesehatan terbukti efektif terhadap meningkatnya pengetahuan dan sikap mengenai pendewasaan usia perkawinan pada remaja (Rahmawati et al., 2022).

Berdasarkan pernyataan dari variabel efikasi diri menunjukkan hasil yang baik yaitu 53.7% peserta merasa dapat menjelaskan pada orang tua dampak buruk menikah muda, serta 63% menyatakan berani menolak untuk menikah muda 63%. Meskipun demikian masih terdapat hasil yang perlu mendapat edukasi penguatan lebih lanjut, yaitu 66.7% peserta merasa tidak mampu menolak jika orang tua memaksakan keinginan mereka untuk menikahkan anaknya. Hal ini juga menunjukkan perlunya upaya promosi kesehatan lainnya seperti kemitraan dengan stakeholder terkait untuk

program pencegahan perkawinan usia dini kepada orang tua. Orang tua siswa di Kalimantan Timur khususnya, masih jarang atau bahkan tidak pernah mencari informasi ataupun isu yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi untuk anak usia sekolah (Permana & Ifroh, 2022). Berikut distribusi dari hasil jawaban peserta yang tepat terkait dengan efikasi diri tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), seperti terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Efikasi diri siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan

Pernyataan	Pasti dilakukan		Mungkin dilakukan		Tidak yakin		Mungkin tidak dilakukan		Pasti tidak dilakukan	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
1. Mengikuti kemauan orang tua untuk menikah muda	36	66,7	6	11,1	10	18,5	2	3,7	0	0
2. Menerangkan pada orang tua dampak buruk dari menikah muda	29	53,7	6	11,1	5	9,3	5	9,3	9	16,7
3. Berani berkata "tidak" untuk menikah muda	34	63	4	7,4	1	1,9	1	1,9	13	24,1

Selain evaluasi output dengan hasil yang telah dipaparkan di atas, dilaksanakan pula evaluasi proses. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa para peserta menyatakan bahwa mereka sangat paham dengan materi yang telah diberikan (61.11%). Peserta juga menyatakan bahwa mereka merasakan manfaat yang besar dari proses *experiential learning* ini (88.68%), dari keseluruhan proses *experiential learning* yang paling diminati peserta yaitu saat bermain ular tangga (66.67%).

Peserta merasa materi PUP yang disampaikan sangat mudah dimengerti oleh peserta (81,48%). Di samping itu, peserta juga merasa cara penyampaian materi sangat menyenangkan (88,89%). Salah satunya sebab pada tahap *abstract conceptualization* dilakukan pemutaran video edukasi tentang pernikahan dini untuk meningkatkan pengetahuan responden tentang pendewasaan usia perkawinan (Lubis & Nopriani, 2023). Selain itu, media video dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pendewasaan usia perkawinan, sehingga meningkatkan kesehatan reproduksinya (Yulyana et al., 2023). Hal tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Evaluasi Proses

No.	Kategori	Kemudahan Materi untuk Dimengerti oleh Peserta	
		n	%
1	Sangat Mudah	44	81,48
2	Mudah	8	14,81
3	Netral	2	3,70
4	Tidak Mudah	0	0
5	Sangat Tidak Mudah	0	0

Adapun hasil evaluasi proses berkaitan dengan materi yang dirasakan mudah dimengerti oleh peserta, terdapat 81,48% peserta merasa sangat mudah dan 14,81% merasa mudah dalam memahami materi tersebut, seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Evaluasi Proses Berkaitan dengan Cara Penyampaian yang Menyenangkan

No.	Kategori	Materi Disampaikan secara Menyenangkan bagi Peserta	
		n	%
1	Sangat Menyenangkan	48	88,89
2	Menyenangkan	5	9,26
3	Netral	0	0
4	Tidak Menyenangkan	0	0
5	Sangat Tidak Menyenangkan	1	1,85

Sementara itu, terkait dengan cara penyampaian yang dianggap menyenangkan oleh peserta, diketahui bahwa 88,89% peserta merasa penyampaian materi sangat menyenangkan, dan 9,26% merasa cara penyampaian materi menyenangkan. Metode dalam edukasi pendewasaan usia perkawinan ini, ular tangga menjadi pilihan metode yang paling menarik yang dipilih responden dalam pengabdian masyarakat ini sebanyak 66.67%. Metode edukasi dengan media ular tangga telah digunakan dalam program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), menurut penelitian terdahulu yaitu terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap positif setelah diberikan simulasi permainan ular tangga tentang Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi (TRIAD KRR) (Zaen, 2016). Di samping itu, dalam pelaksanaan permainan ular tangga melibatkan perwakilan peserta edukasi untuk menjawab pertanyaan pada kolom ular tangga (Ismayanti et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi ular tangga dalam kesehatan remaja termasuk PUP dapat menjadi alternatif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap remaja sebagai bentuk *concrete experience* dalam proses *experiential learning*. Efektifitas penerapan media ular tangga yang digunakan pada program pengabdian masyarakat ini terbukti juga efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, kemampuan edukasi tentang PUP pada kelompok PIK R (Yorita et al., 2023).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Experiential Learning dalam edukasi PUP dapat dilakukan melalui 4 tahap yaitu tahap (1) *concrete experience* dengan edukasi PUP menggunakan media ular tangga; (2) *reflective observation* dengan *Focus Group Discussion* membahas tentang PUP didampingi fasilitator; (3) *abstract conceptualization* dengan pemberian video edukasi PUP; dan (4) *active experimentation* dengan pengisian lembar kerja untuk melihat pengetahuan dan sikap setelah mengikuti edukasi serta evaluasi kegiatan. Enam puluh satu persen responden mengatakan bahwa mereka memahami materi yang diberikan dengan sangat baik. Para peserta juga melaporkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman ini telah memberikan mereka manfaat yang besar (88,68%), dengan bermain ular tangga (66,67%) menjadi aspek yang paling mereka senangi. Edukasi PUP melalui media ular tangga dan pemutaran video dapat dilakukan oleh pihak sekolah dan puskesmas setempat dalam upaya pencegahan pernikahan usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman yang telah memberikan dana hibah untuk program pengabdian masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada pihak SMP Negeri 1 Maratua dan Puskesmas Maratua yang telah mendukung dan memberikan bantuan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, R. T. (2018). Determinan Sosial dan Dampak Kesehatan Pernikahan Dini di Lombok Timur. In *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat* (Vol. 34, Issue 11, pp. 4–8).
- Alkan, F. (2016). *Experiential Learning: Its Effects on Achievement and Scientific Process Skills*. 13(2), 15–26. <https://doi.org/10.12973/tused.10164a>
- Apriovilita Hariri, C., & Yayuk, E. (2018). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD The Application of Experiential Learning Model to Increase Students' Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 1–15. www.diknas.net
- Azhar, Z., Putra, F., Atmaja, B. P., Darul, S., Batulicin, A., Benawa, J. B., Empat, S., Bumbu, T., Studi, P., & Keperawatan, I. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pernikahan Dini Dengan Perubahan Kesehatan Mental Pada Remaja Wanita Usia 14-19 Tahun Relationship Between The Level Of Early Marriage And Changes In Mental Health Of Female Adolescent Aged 14-19 Years Old. *Nursing Sciences Journal*, 6(2).
- Badan Pusat Statistik, UNICEF, & Puskapu. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Ferusgel, A., Farida, & Esti, E. D. (2022). Efektivitas Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4).

- Gifriana, E., Syafuri, H. B., & Mutaqin, Z. (2022). Dispensasi Nikah Usia Dini : Perspektif Masalah Mursalah (Analisis Yuridis Putusan Perkara Nomor : 1635/Pdt.P/2019/Pa.Srg). *Journal of Legal and Cultural Analytics (JLCA)*, 1(3).
- Ismayanti, I., Nurkholipah, W. S., Rahmasuli, R., Sulistiani, D., Dwisuhardjono, W., & Nurfalah, Z. (2021). The Effectiveness of Snakes and Ladders Media in Dental and Oral Health Education for SDN 1 Gereba Students. *Kolaborasi Inspirasi Masyarakat Madani*, 1(2), 104–111.
- Judiasih, S. D. (2020). Kontradiksi Antara Dispensasi Kawin Dengan Upaya Meminimalisir Perkawinan Bawah Umur Di Indonesia. *Acta DiurnaL Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Fakultas Hukum Unpad*, 3(2), 203–222.
- Kurniawan, M. B., & Refiasari, D. (2022). Penafsiran Makna “Alasan Sangat Mendesak” Dalam Penolakan Permohonan Dispensasi Kawin. *Jurnal Yudisial*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.29123/jy.v15i1.508>
- Lubis, Z., & Nopriani, Y. (2023). Pemberian Video Edukasi terhadap Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.31539/jka.v5i1.5795>
- Mansari, & Rizkal. (2021). Peranan Hakim dalam Upaya Pencegahan Perkawinan Anak: Antara Kemaslahatandan Kemudharatan. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 4(2), 328–356. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/>
- Metasari, A. L., Mufida, Y. I., Aristin, S. I., Dwilucky, B. A., Wulandari, A. T., Agustina, N., & Fahrudin, T. M. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting Di Sma Negeri 1 Ngoro. *Jurnal BUDIMAS*, 04(02).
- Nafikadini, I., Amalia Insani, D., & Luthviatin, N. (2021). Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini? *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 45–55.
- Pemkab Berau. (2023, January 31). *Banyak Perkawinan Anak karena Alasan Hamil Deluan, Pemkab Berau Cari Solusi*. Kaltim Today.
- Permana, L., & Ifroh, R. H. (2022). An Overview of Health Issue Tracking among Parents of School-Aged Children. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 263–272. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.367>
- Rahmawati, A., Redjeki, E. S., Gayatri, R. W., & Wardani, H. E. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan Media Buku Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Karang Taruna Desa Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. *Sport Science and Health*, 4(8), 724–730. <https://doi.org/10.17977/um062v4i82022p724-730>
- Rochmatuzzuhriyah, E., Saiban, K., Soedjatmiko, A. P., & Laila, K. (2022). Pertimbangan Hakim Pengadilan Agama Dalam Mengabulkan Permohonan Dispensasi Nikah Di Bawah Umur. *Bhirawa Law Journal*, 3(1), 51–57. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37–45.
- Taufik, M., Sutiani, H., & Dwi Hernawan, A. (2018). Pengetahuan, Peran Orang Tua Dan Persepsi Remaja Terhadap Preferensi Usia Ideal Menikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2). <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK>
- Umah, H. N. (2020). Fenomena Pernikahan Dini Di Indonesia Perspektif Hukum-Keluarga-Islam. *Jurnal Studi Hukum Islam //*, 5(2), 107–125.
- Unicef. (2020). *Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak*.
- Wahyudi, T. H., & Prastiwi, J. H. (2022). Seksualitas dan Negara: Permasalahan Dispensasi Perkawinan Anak di Indonesia Sexuality and the State: Dispensation of Child Marriage in Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial /*, 13(2), 2614–5863. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v13i2.2988>
- Widiyanto, H., Amalia, N., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2022). Hubungan Budaya terhadap Pernikahan Usia Dini pada Remaja The

- Correlation of Culture to Early Marriage on Adolescent. *Borneo Student Research*, 3(3), 3000–3005.
- Widyaningtyas, D., & Farid, M. (2014). Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja Diva Widyaningtyas. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03), 237–246.
- Yorita, E., Ekanugraheni, D., Rahayu, E. S., & Yanniarti, S. (2023). Upaya Meningkatkan Penerimaan Konsep Pendewasaan Usia Perkawinan Melalui Pembentukan Pusat Informasi Kesehatan Remaja Dan Penerapan Media Ular Tangga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1676. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13949>
- Yulyana, N., Widiyanti, D., & Tariyani, E. (2023). Pengaruh Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). *JNPH (Journal of Nursing and Public Health)*, 11(1), 99–104.
- Zaen, N. L. (2016). *Pengaruh Simulasi Permainan Ular Tangga GenRe terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Triad KRR (Seksualitas, HIV dan AIDS, Napza) di SMPN 1 Tanjung Morawa Tahun 2016*. Universitas Sumatera Utara.